

**BIAK: RUANG INTERAKSI SOSIAL ANTARPENYANDANG DISABILITAS**¹Fabianus Selatang dan ²Jenitriana Neonbasu

Program Studi Pelayanan Pastoral

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

e-mail: fabi@stp-ipi.ac.id, *jenitriana.neonbasu1998@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pelaksanaan BIAK terhadap interaksi sosial antar penyandang disabilitas di Kompleks Seruni. Jenis penelitian ini berupa penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 46 orang dengan jenis disabilitas berbeda-beda. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 anak tunagrahita. Data dikumpulkan melalui teknik kuesioner tidak langsung tertutup dimana kuesioner tersebut berisi daftar pernyataan tentang orang lain dan diisi oleh responden yang mengetahui tentang orang tersebut. Analisa data menggunakan program software SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesa menggunakan analisis uji t, diperoleh t hitung sebesar 2,800, sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ Tabel}$ ($2,800 > 1,812$) yang secara statistik 49,5%. Pelaksanaan BIAK mempengaruhi interaksi sosial antar penyandang disabilitas. Penelitian ini memberi gambaran bahwa, terdapat pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan BIAK terhadap interaksi sosial antarpensandang disabilitas di Kompleks Seruni atau H_0 ditolak, H_a diterima.

Kata Kunci: BIAK, Interaksi sosial, penyandang diabilitas**Abstract**

This research aims to describe the effect of BIAK implementation on social interaction between people with disabilities in Seruni Complex. This type of research is non-experimental research using a descriptive quantitative approach. The population in this study was 46 people with different types of limitations. The determination of samples using purposive sampling techniques, so the samples in this study were 10 children with disabilities classification of the deaf. The data was collected through an indirect closed questionnaire technique in which the questionnaire contained a list of statements about others and was filled in by respondents who knew about the person. Analyze data using spss software program version 16. The results showed that the hypothesis test using the t test analysis, obtained t count by 2,800, so that $t \text{ count} > t \text{ Table}$ ($2,800 > 1,812$) which is statistically 49.5% Biak implementation affects social interaction between people with disabilities. This research illustrates that there is a positive and significant influence of BIAK implementation on social interaction between people with disabilities in Komplekss Seruni. In conclusion, through the implementation of BIAK, social interaction between people with disabilities will be better.

Keywords: BIAK, Social interaction, disabilities

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah interaksi sosial dikarenakan perkembangan setiap individu dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan sekitar. Dalam arti yang luas, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, baik secara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi yang terjalin akan berdampak pada kehidupan setiap individu yang melakukan interaksi. Melalui interaksi, seseorang akan mengalami situasi dimana ia merasa diterima oleh orang lain, menjadi anggota suatu kelompok, diakui keberadaannya dan seterusnya.

Objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah interaksi sosial antarpenyandang Disabilitas. Mereka menjadi bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, keberadaan mereka pun tidak dipandang sebelah mata. Mereka adalah bagian dari masyarakat. Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat dan hampir pasti melakukan interaksi dengan individu lainnya dalam masyarakat maupun dengan sesama penyandang disabilitas lainnya.

Interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat pada umumnya berbeda dengan interaksi yang terjadi antarpenyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas sebagai anggota masyarakat hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui interaksi dengan sesama, terutama di lingkungan tempat mereka tinggal. Interaksi sosial antarpenyandang disabilitas tidaklah mudah, karena mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan, baik itu keterbatasan fisik, intelektual, mental maupun kemampuan berkomunikasi. Karena keterbatasan yang dimiliki, penyandang disabilitas sangat membutuhkan perhatian khusus serta dorongan dari berbagai pihak untuk membantu menghubungkan mereka dengan sesama yang berada di sekitar sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik.

Hubungan Interaksi sosial antarpenyandang disabilitas perlu diupayakan secara bertahap melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik melalui jalur formal maupun non-formal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa "Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang." Salah satu contoh pendidikan non formal ialah pembinaan iman anak katolik atau sekolah minggu. Kegiatan bina iman anak katolik merupakan suatu bentuk kegiatan katekese yang dilaksanakan di luar jam sekolah dengan tujuan membina iman anak yang bersifat menggembarakan (Janssen 1998, 2). Selain itu, Bina Iman Anak Katolik merupakan kegiatan kerohanian yang diselenggarakan guna mengumpulkan anak-anak yakni anak-anak Katolik (baik yang sudah dibaptis maupun belum dibaptis) untuk mendengarkan Sabda Tuhan dengan bermain, bercerita, bernyanyi dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di salah satu Wisma Kompleks Seruni, ditemukan bahwasannya Interaksi Sosial antar penyandang disabilitas kurang terjalin dengan baik. Bentuk interaksi sosial yang kurang terjalin ditunjukkan dengan pada saat diadakan kegiatan, mereka kurang adanya kerja sama bahkan ada beberapa anak yang sibuk dengan urusannya sendiri. Adapun informasi yang diperoleh dari pembina, bahwasannya ada anak yang suka melakukan aktivitas tertentu untuk menyibukkan dirinya sendiri dari pada bergabung dengan teman lain.

Masalah dalam penelitian ini ialah kurangnya interaksi sosial pada anak penyandang disabilitas di Kompleks Seruni Bhakti Luhur Malang, dikarenakan penyandang disabilitas kurang mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya terutama kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama. Hal ini dikarenakan kecemasan orang tua atau pengasuh yang berlebihan sehingga anak-anak penyandang disabilitas tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan

kurang mampu beradaptasi dengan teman yang lain. Kecemasan ini tentu saja beralasan. Setiap anak penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal berkomunikasi. Oleh karenanya, pengasuh atau perawat memiliki andil yang besar dalam mengendalikan setiap gerak dan tingkahlaku anak penyandang disabilitas. Selain itu dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, anak penyandang disabilitas kesulitan beraktivitas seperti anak pada umumnya dan menjadikan mereka kurang percaya diri untuk menjalin relasi dengan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK) berpengaruh terhadap interaksi sosial antar penyandang disabilitas di Kompleks Seruni. Selain itu melalui kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK), peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap Interaksi Sosial antar penyandang Disabilitas di kompleks Seruni.

METODE PENELITIAN

Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan non eksperimen yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesa dalam penelitian yakni:

- H0: Tidak terdapat Pengaruh Pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik terhadap Interaksi Sosial antarpnyandang disabilitas di Komplekss Seruni.
Ha: Terdapat Pengaruh Pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik terhadap Interaksi Sosial antarpnyandang disabilitas di Komplekss Seruni.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak penyandang disabilitas yang merupakan anggota Bina Iman Anak Katolik di Komplekss Seruni berjumlah 46 orang dengan kasus disabilitas yang berbeda-beda yang terdiri dari 4 orang down syndrome, 12 orang Autis+Retmen Moderat, 7 orang Autis murni, 10 orang Tunagrahita, 1 orang Low Vision, 6 orang non disabilitas, 6 orang Retmen. Berdasarkan populasi di atas, peneliti menentukan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang tunagrahita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Koesioner tidak langsung tertutup. Artinya bahwa kuesionernya berupa sejumlah pertanyaan tentang orang lain yang diisi oleh responden yang mengetahui tentang orang tersebut. Alasan peneliti menggunakan teknik kuesioner tidak langsung tertutup dikarenakan sampel dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang mengalami hambatan kognitif (kesulitan membaca dan menulis), sehingga responden dalam penelitian ini adalah pembina BIAK. Dengan menggunakan teknik tersebut diharapkan bahwa data yang diperoleh sungguh-sungguh dipercaya dan mencerminkan fakta. Peneliti akan membagikan lembaran kuesioner kepada pembina yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Peneliti juga menggunakan skala likert 1 s/d 4 untuk mengukur pengaruh pelaksanaan BIAK terhadap interaksi sosial antarpnyandang disabilitas, (Sugiyono 1999, 133). Kententuan penentuan skor item pertanyaannya sebagai berikut:

- | | | | |
|-----------|----------|------------------|----------|
| a) Selalu | : skor 4 | c) Kadang-kadang | : skor 2 |
| b) Sering | : skor 3 | d) Tidak pernah | : skor 1 |

Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan program SPSS. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu uji hipotesis (uji T, uji Corelasi Produc Moment) dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bina Iman Anak Katolik atau BIAK merupakan Suatu bentuk kegiatan katekese yang dilaksanakan di luar jam sekolah dengan tujuan membina iman anak yang bersifat menggembarakan anak (Janssen 1998, 2). Menurut F.D. Wellem dalam (Homrighausen dan Enklaar 2008, 22), dikatakan bahwa Bina Iman Anak Katolik merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada hari minggu dengan tujuan mengajarkan pendidikan agama pada anak-anak. Selain itu, Bina Iman Anak Katolik juga merupakan rangkaian kegiatan yang diadakan guna mengumpulkan anak-anak Kristen, untuk ikut belajar beribadat bersama-sama dan diajari dengan saksama dalam segala pengetahuan mengenai Alkitab dan iman Kristen, (Homrighausen dan Enklaar 2008, 22).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bina Iman Anak Katolik adalah kegiatan pembinaan iman yang diterapkan melalui cerita Kitab Suci, permainan dan nyanyian yang bersifat menggembarakan. Bina iman anak juga merupakan sarana untuk mengembangkan religiusitas yang menjadikan anak semakin menghayati iman dan menjadikan anak lebih bertanggungjawab. Dalam pelaksanaan bina iman anak, diharapkan iman anak dapat berkembang dalam pergaulan dengan teman melalui pengaruh yang diberikannya.

Kitab Ulangan 6: 6 -7 dikatakan bahwa “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun,”

Pendidikan dan pengajaran mengenai iman Katolik harus diwariskan kepada anak sejak usia dini. Hal ini merupakan kewajiban dasar yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Ayat-ayat dalam kitab Ulangan di atas membicarakan tentang tugas orang tua dalam mengajarkan iman akan Allah kepada anak-anaknya. Pemahaman iman akan Allah perlu diberikan bagi setiap anak katolik baik itu melalui pelajaran agama Katolik di Sekolah, atau dalam bentuk pendidikan non formal seperti Bina Iman Anak Katolik atau yang sering dikenal dengan Sekolah Minggu. Hal ini menjadi acuan bahwa pendidikan dan pengajaran iman katolik kepada anak-anak tidak hanya menjadi kewajiban orang tua atau keluarga anak melainkan juga melibatkan masyarakat sekitar. Di sebagian daerah di Indonesia, banyak anak-anak tidak mendapatkan ajaran iman Katolik sebagaimana mestinya. Maka peran pembina iman anak untuk pewarisan iman anak menjadi sangat penting.

Bina Iman Anak Katolik merupakan salah satu bentuk katekese paroki yang diberikan kepada anak-anak, baik anak-anak yang sudah dibaptis maupun belum dibaptis dengan rentan usia 5 sampai 11 tahun. Dalam pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik atau Sekolah Minggu, pembina tidak hanya mengajarkan tentang iman akan Yesus Kristus, melainkan kesempatan untuk membentuk karakter serta menghubungkan kisah hidup Yesus dengan kehidupan anak sehari-hari.

Bina Iman anak dapat dilaksanakan dalam lingkup paroki, stasi, maupun lingkungan. Kegiatan Bina Iman Anak Katolik kiranya menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan realitas iman melalui Sabda Allah dan pewartaan Yesus, dan realitas kehidupan anak. Dengan kata lain, Kegiatan Bina Iman Anak Katolik hendaknya menjadi katekese yang kontekstual, agar iman dapat dihayati secara lebih mendalam.

Model pengajaran yang diterapkan melalui permainan, nyanyian, dan cerita Kitab Suci membuat kegiatan Bina Iman Anak Katolik berbeda dengan sekolah formal lainnya. Dalam pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik diharpkan terjadi interaksi yang baik antar anggota dan juga pembina. Selain itu, dengan cara ini anak-anak akan mengetahui secara lebih baik siapa

sebenarnya yang mereka imani, mendekatkan mereka pada Yesus, serta menjadi bekal bagi mereka agar kelak mereka mampu mempertanggungjawabkan iman yang mereka miliki kepada orang lain. Kalau tidak, maka generasi penerus kita akan dipenuhi oleh orang-orang yang tidak cukup tahu tentang apa yang dianutnya.

Melalui pelaksanaan Bina Iman Anak, pembina dapat menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari, artinya bahwa dalam kegiatan bina iman anak diharapkan adanya interaksi antara peserta BIAK sehingga saling mempengaruhi satu sama lain. Melalui interaksi juga, anak dapat berbagi pengalaman hidup, baik kehidupan sosial maupun hidup rohaninya dengan sesama. Yang menjadi pokok utama dalam pembahasan ini adalah pembinaan iman yang diberikan kepada anak-anak penyandang disabilitas. Dalam Kitab Hukum Kanonik Art. 777 disebutkan bahwa, pelaksanaan katekese atau pengajaran kateketik diberikan pula kepada penyandang disabilitas atau mereka yang menyandang cacat fisik atau mental, sejauh keadaan mereka mengizinkannya. Hal yang akan dikaji dalam pembahasan ini berkaitan dengan interaksi sosial yang terjalin antar penyandang disabilitas dalam mengikuti kegiatan Bina Iman Anak Katolik.

Interaksi Sosial antar Penyandang Disabilitas

Interaksi sosial menurut Kimball Young adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu hanya akan tercipta apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Sedangkan Interaksi sosial menurut Shaw adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain, (Yani 2020, 94).

Berdasarkan pengertian- pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa, setiap individu selalu membutuhkan orang lain, sebab melalui interaksi sosial dapat saling mempengaruhi pola pikir, tingkah laku serta tindakan apa yang akan dilakukan. Interaksi sosial bersifat dinamis, yakni dapat menyesuaikan dengan kondisi dan konteks zaman. Aksi nyata yang terjadi dalam interaksi sosial itu seperti saling menegur antara satu orang dengan orang yang lainnya, saling memberi salam atau berjabat tangan saat berpapasan, melakukan percakapan dan lain-lain.

Dalam peneliti ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada interaksi sosial antar penyandang disabilitas Tunagrahita ringan. Penyandang disabilitas dalam konteks kehidupan sosial seharusnya mendapatkan dukungan sosial dan moral dari keluarga, teman, serta dari lingkungan sekitar, yang dapat memberikan dukungan dan perhatian terhadap suatu proses pembentukan dirinya.

Siapa itu penyandang disabilitas? Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk beradaptasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak, (Tim Indepth Rights PPRBM 2016, 2016).

Peneliti membatasi pokok pembahasan dalam penelitian ini yakni pada klasifikasi disabilitas tunagrahita. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji secara lebih luas tentang penyandang disabilitas kategori tunagrahita sebagai subyek dalam penelitian.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita merupakan keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Penyandang disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak Tunagrahita ringan dengan IQ 51-70.

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Anak tunagrahita tingkat ringan masih bisa membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Anak tunagrahita ringan mampu bergaul, menyesuaikan diri di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana, dan melakukannya secara penuh. Moh. Amin juga menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Dalam penyesuaian sosial, anak tunagrahita ringan dapat bergaul, menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas, dan dapat mandiri dalam kehidupan masyarakat.

Soerjono Soekanto, mengungkapkan bahwa pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (isolation). Kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan seseorang melakukan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena cacat fisik, psikis dan cacat mental (hambatan mental/tunagrahita). Orang yang mengalami hambatan-hambatan ini akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sama sekali.

Upaya untuk meminimalisir adanya kehidupan yang terasing bagi anak penyandang disabilitas adalah melalui kegiatan-kegiatan rohani yang melibatkan baik itu penyandang disabilitas maupun non disabilitas. Misalnya mengadakan pembinaan iman anak yang terdiri dari beberapa kelompok. Dalam kegiatan-kegiatan bersama, anak penyandang disabilitas bertemu, bermain bersama, belajar bersama, dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan anak penyandang disabilitas lainnya yang dapat menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain. Di rumah maupun sekolah, anak penyandang disabilitas lainnya menjalin interaksi sosial dengan sesama penyandang disabilitas, anak normal, guru, dan pengasuh atau orang tua.

Uji Hipotesis

Uji T

Setelah diuji dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	11.90	10.821		1.101	.303
Pelaksanaan BIAK (X)	1.394	.498	.704	2.800	.023

Sumber data: output SPSS 16.0 yang diolah, 2020

Berdasarkan output di atas, diketahui pada variabel X (Pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik) t hitung sebesar 2,800, dengan demikian t hitung > t Tabel (2,800 > 1,812) yang secara statistik, variabel X (Pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik) mempengaruhi variabel Y (Interaksi sosial antarpenyandang disabilitas) atau Ho ditolak dan Ha diterima.

Uji Korelasi Produc Moment

		Pelaksanaan BIAK	Interaksi Sosial
Pelaksanaan BIAK	Pearson Correlation	1	.704*
	Sig. (2-tailed)		.023
	N	10	10
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	.704*	1
	Sig. (2-tailed)	.023	
	N	10	10

Sumber data: output SPSS 16.0 yang diolah, 2020

Ketentuan sebagai berikut

Jika signifikansi >0,05 maka H0 diterima (tidak ada Corelasi)

Jika signifikansi<0,05 maka H0 ditolak (ada Corelasi)

Berdasarkan pada Tabel diatas, nilai signifikansinya= 0,023, dengan demikian nilai signifikansi 0,023<0,05 maka kedua variabel ini memiliki hubungan atau berkorelasi, dan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut positif dan kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dapat menerima hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang positif antara pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik terhadap Interaksi Sosial antarpenyandang Disabilitas.” Dengan nilai pearson Correlation sebesar 0,704 dapat menggambarkan sejauhmana keeratan hubungan antara variabel pelaksanaan BIAK dengan Interaksi sosial antarpenyandang disabilitas dengan nilai 0,704

Koefisien Determinasi

Tabel: Model Summary

Model	R Square	Adjusted Square	R Std. Estimate	Error of the
1	.704 ^a	.495	.432	6.827

Sumber data: output SPSS 16.0 yang diolah, 2020

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,704. Dari tabel tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,495, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pelaksanaan BIAK) terhadap variabel terikat (Interaksi Sosial) adalah sebesar 49,5%, sedangkan sisanya 50,5% karena faktor diluar pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh t hitung pada variabel X (Pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik) sebesar 2,800. Dengan demikian, t hitung $>$ t Tabel ($2,800 > 1,812$) yang secara statistik, variabel X (Pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik) mempengaruhi variabel Y (Interaksi sosial antarpeserta disabilitas) atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya bahwa variabel pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial antarpeserta disabilitas. Hal ini menunjukkan semakin sering diadakan kegiatan Bina Iman Anak Katolik maka interaksi sosial antarpeserta disabilitas semakin baik.

Kedua, pada uji korelasi Product moment, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,023 yang membuktikan bahwa nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ maka kedua variabel ini memiliki hubungan atau berkorelasi, dan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut positif dan kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dapat menerima hipotesis yang menyatakan “ada pengaruh yang positif antara pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik terhadap Interaksi Sosial antarpeserta disabilitas.” Dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,704 dapat menggambarkan keeratan hubungan antara variabel pelaksanaan BIAK dengan Interaksi sosial antarpeserta disabilitas dengan nilai 0,704 atau dipersenkan dengan nilai 70,4%.

Ketiga, koefisien determinasi (R Square). Dari hasil penelitian diperoleh besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,704 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,495, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pelaksanaan BIAK) terhadap variabel terikat (Interaksi Sosial) adalah sebesar 49,5%, sedangkan sisanya 50,5% karena faktor diluar pelaksanaan Bina Iman Anak Katolik

DAFTAR PUSTAKA

- Homrighausen, E.G, dan Enklaar, I.H. 2008. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Janssen, Paulus. 1998. *Pembinaan Iman Anak dan Remaja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Pratiwi, Ari dkk. 2018. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Citra Umbara. 2017. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara.
- Tim Indepth Rights PPRBM. 2016. *Hak-Hak Peserta Disabilitas*. Malang: Yayasan Bhakti Luhur.
- Yani, Trisni Anda, dkk. 2020. *Pengantar Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

